

A. PENDAHULUAN

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keberagaman suku, diantaranya seperti suku Jawa, Madura, Osing, Tengger dan Pandhalungan. Dari berbagai macam suku tersebut kemudian membuat tatanan-tatanan budaya baru seperti budaya Mataraman, budaya Arek, budaya Osing dan budaya Pandhalungan.

Berbicara tentang budaya Pandhalungan, budaya Pandhalungan merupakan sebuah percampuran antara budaya Jawa dan Madura dan masyarakat Madura yang lahir di wilayah Tapal Kuda dan kemudian beradaptasi dengan budaya Jawa (Rahman, 2015:555). Pandhalungan adalah gambaran wilayah yang menampung beragam kelompok etnik dengan latar belakang budaya berbeda, yang kemudian melahirkan proses hibridisasi budaya. Budaya Pandhalungan tersebar secara luas di daerah Tapal Kuda yaitu kabupaten/kota Pasuruan, Jember, Situbondo, Bondowoso, Lumajang, dan Probolinggo.

Kota Probolinggo yang merupakan bagian dari wilayah budaya Pandhalungan, tentunya terdapat banyak ragam proses akulturasi budaya yang tercipta. Dalam hal kesenian, aktifitas kesenian di Kota Probolinggo juga mengalami proses akulturasi budaya. Namun, kesenian-kesenian yang ada di Kota Probolinggo dalam proses hibridisasinya masih dalam tahap pencarian dan bisa dikatakan belum memiliki karakter yang kuat (Wulansari dkk, 2019:305). Hingga sampai saat ini proses pencarian karakter kesenian di Kota Probolinggo masih terus berjalan. Hal ini dapat dilihat dari seringnya diadakan penyelenggaraan kegiatan - kegiatan seperti workshop, event, atau festival tentang kesenian disana. Salah satu contoh kegiatan kesenian di Kota Probolinggo yaitu gelaran Apresiasi Seni Probolinggoan yang rutin dilakukan setiap akhir tahun.

Menurut Abdu (36 th) selaku ketua panitia dalam acara Apresiasi Seni Probolinggoan tahun 2020 menyampaikan bahwasanya acara tersebut bertujuan untuk menjadi wadah dari hasil proses pencarian karakter bentuk kesenian khususnya di Kota Probolinggo. Gelaran apresiasi yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Kota Probolinggo yang bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Probolinggo ini merupakan even rutin setiap tahunnya yang dalam rangkaian acaranya diisi berbagai macam bidang seni seperti seni drama, seni tari, seni rupa dan seni musik. Sanggar Bina Tari Bayu Kencana misalnya, yang merupakan salah satu sanggar seni yang kerap kali aktif dalam mengisi setiap rangkaian acara dalam gelaran Apresiasi Seni Probolinggoan. Dapat pula dikatakan jika sejumlah karya yang disajikan dalam gelaran acara Apresiasi Seni Probolinggoan ini didominasi oleh karya-karya dari Sanggar Bina Tari Bayu Kencana.

Sanggar Bina Tari Bayu Kencana merupakan sanggar yang didirikan oleh Peni Priyono (64 th) yang merupakan seorang seniman tari yang keberadaannya cukup dikenal di Kota Probolinggo. Hal ini dapat dilihat dari eksistensi beliau yang seringkali menjadi partisipan, narasumber dalam beberapa kegiatan workshop atau pelatihan kesenian yang diadakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Probolinggo, maupun sebagai juri dalam beberapa kegiatan lomba/festival kesenian dari berbagai instansi terkait di Kota Probolinggo. Karya-karya beliau pun juga banyak diakui oleh kalangan masyarakat di Kota Probolinggo, salah satu diantaranya seperti karya tari *kiprah lengger* yang sering dijadikan tari penyambutan dalam setiap pembukaan acara formal maupun non formal. Begitu juga dengan karya-karya lagu beliau yang selalu diperdengarkan ketika Sanggar Bina Tari Bayu Kencana kerap tampil dalam suatu acara.

Membahas tentang lagu, banyak diantara karya lagu beliau yang sudah dikenal oleh beberapa kalangan masyarakat khususnya penikmat seni di Kota Probolinggo. Karya lagu *Sekar Bayuangga* misalnya, yang mengekspresikan tentang Kota Probolinggo yang terkenal dengan kota angin, mangga dan anggur. Karya lagu *Sekar Bayuangga* merupakan salah satu contoh dari beberapa karya lagu yang berhasil Peni Priyono ciptakan dan pernah meraih prestasi sebagai penyaji terbaik dalam gelaran Festival Lagu Daerah tingkat Provinsi tahun 2012.

Menurut Suyono dalam skripsinya mengungkapkan bahwa Peni Priyono dalam eksistensinya telah menuai beberapa prestasi khususnya dalam bidang musik diantaranya adalah lagu berjudul *Pamit* sebagai penyaji terbaik festival lagu daerah se Jawa Timur tahun 2007, Lagu dengan judul *Sa sassa* sebagai penyaji terbaik festival lagu daerah se Jawa Timur tahun 2008, lagu *Sekar Bayuangga* sebagai penyaji terbaik festival lagu daerah se Jawa Timur tahun 2012, kemudian lagu *Gunung bromo* yang meraih penyaji terbaik festival lagu daerah se Jawa Timur tahun 2013, dan lagu dengan judul *Bukit Bentar* yang meraih penyaji unggulan festival lagu daerah se Jawa Timur tahun 2014 dan masih banyak yang lainnya (Suyono, 2015: 3).

Atas dasar informasi tersebut, penulis tertarik untuk mencoba mencari tahu tentang kelima lagu-lagu tersebut. Dalam prosesnya, penulis menemukan dan mulai mengamati secara sekilas beberapa lagu yang sudah ada dalam kanal youtube (<https://youtu.be/memrT0i9W5M> diakses pada 25 februari 2022). Setelah mengamati secara sekilas beberapa lagu karya Peni Priyono, penulis menangkap bahwa lagu-lagu karya Peni ini memiliki kontur melodi yang khas dan mempunyai rasa/*taste* yang belum pernah penulis temukan di lagu-lagu lain. Hal ini juga pernah disampaikan oleh Samsul (54 th) saat dialog tentang lagu-lagu karya Peni Priyono yang

mengatakan bahwa lagu-lagu karya Peni Priyono memiliki kemiripan rasa dengan lagu-lagu Madura dan lagu-lagu Banyuwangi(wawancara 10 Juni 2022 pukul 11.02 WIB).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran seorang Peni Priyono sangat berpengaruh dalam memberi warna terhadap kesenian di Kota Probolinggo. Terutama dalam hal karya-karya khususnya bidang seni musik tradisi yang beliau hasilkan, hal ini merangsang daya tarik penulis untuk mempelajari lebih mendalam tentang bagaimana melodi pada lagu-lagu tradisi karya Peni Priyono di Sanggar Bina Tari Bayu Kencana Kota Probolinggo.

Banyak studi yang telah dilakukan peneliti dalam mencari informasi sumber data di berbagai jurnal online, buku dan artikel. Guna menentukan bagaimana hasil dari penelitian ini penulis menggunakan teori unsur-unsur music yang dikemukakan oleh William P. Malm.